

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma sebagai pandangan filosofis umum tentang dunia dan karakter penelitian yang dibawa oleh seorang peneliti (Creswell & Creswell, 2018, p. 53). Oleh karena itu, penentuan paradigma dalam penelitian adalah langkah penting untuk memberikan gambaran tentang sudut pandang yang digunakan dalam penelitian. Creswell & Creswell (2018, p. 54) mengidentifikasi empat paradigma yang sering dibahas dalam penelitian, yaitu post-positivisme, konstruktivis, transformatif, dan pragmatisme.

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah konstruktivis, yang menganggap bahwa kebenaran dalam realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial dan relatif terhadap pandangan mengenai kebenaran dalam realitas tersebut. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena bertujuan untuk mencoba memahami dan mengetahui secara mendalam pemaknaan perempuan mengenai isu keperawanan di media sosial. Penggunaan paradigma konstruktivis pada penelitian ini berkaitan pula dengan keperawanan yang sejatinya adalah konstruksi sosial yang menjadi fokus penelitian. Selain itu pula, pemaknaan perempuan mengenai keperawanan berkaitan dengan paradigma yang digunakan, karena makna itu relatif, saat makna sendiri adalah produk konstruksi sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk sepenuhnya mengandalkan pandangan partisipan tentang situasi yang sedang diteliti. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menjadi lebih luas dan umum sehingga partisipan memiliki kebebasan untuk membentuk makna dari situasi tersebut, yang sering kali terbentuk melalui diskusi atau interaksi dengan individu lain. Semakin terbuka pertanyaan-pertanyaan tersebut, semakin baik, karena peneliti secara cermat mendengarkan apa yang dikatakan atau dilakukan oleh individu dalam konteks kehidupan mereka. Makna subjektif sering kali terbentuk melalui proses negosiasi sosial dan memiliki latar belakang historis (Creswell & Creswell, 2018, p. 54).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Menurut Creswell (2018, p. 48), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosial. Pendekatan ini melibatkan penciptaan gambaran yang komprehensif dan kompleks, serta penyajian pandangan yang rinci dari berbagai sumber informasi. Penelitian kualitatif juga hadir sebagai pendekatan yang berfokus kepada teks, data gambar, dengan analisis data yang unik (Creswell & Creswell, 2018, p. 292).

Morse dalam (Creswell & Creswell, 2018, pp. 295-296) juga mengidentifikasi karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut.

- 1) Konsep yang belum sepenuhnya terdefinisi dengan baik karena terdapat sedikit teori dan penelitian sebelumnya.
- 2) Pertimbangan bahwa teori yang sudah ada mungkin tidak sesuai, tidak akurat, atau memiliki bias.
- 3) Terdapat kebutuhan untuk menjelajahi, menggambarkan, dan mengembangkan pemahaman tentang fenomena serta membangun teori.
- 4) Sifat fenomena tersebut kemungkinan tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bersifat eksploratif. Penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif sering digunakan untuk menyelidiki fenomena sosial yang belum terpecahkan. Pendekatan eksploratif ini melibatkan peneliti dalam proses penggalian dan eksplorasi yang mendalam terhadap suatu topik. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan eksploratif ini sangat disarankan ketika variabel-variabel dan dasar teoritis dari topik tersebut tidak diketahui dengan pasti (Creswell & Creswell, 2018, p. 187).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian fenomenologi adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang mengukur kemampuan seorang peneliti dalam menggambarkan pengalaman sejumlah individu terkait dengan suatu fenomena berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh partisipan penelitian (Creswell & Creswell, 2018, p. 61). Pendekatan fenomenologi ini merujuk pada bagaimana manusia memandang dan mengalami fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, fenomenologi bukan hanya sebuah disiplin ilmu, tetapi juga merupakan sudut pandang, metode berpikir, dan cara manusia melihat dunia. Oleh karena itu, fenomenologi memiliki peran penting dalam membantu manusia memahami dasar-dasar kehidupan mereka sendiri dan mengajarkan mereka untuk melihat fenomena dengan lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metodologi fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA adalah suatu metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki bagaimana individu menggambarkan dan memahami pengalaman hidup mereka sendiri. Metode ini memiliki pendekatan fenomenologis karena fokusnya adalah pada pemahaman dan eksplorasi pengalaman dalam perspektif individu yang dialami. Fenomenologi interpretatif digunakan untuk mengeksplorasi pemaknaan dari pengalaman partisipan dalam penelitian (Smith et al., 2009; 2022, p. 13).

IPA memiliki komitmen untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap kasus-kasus yang spesifik. Tujuannya adalah untuk memahami secara rinci bagaimana seseorang mengalami dan memahami peristiwa dalam hidup mereka. Penelitian IPA umumnya melibatkan jumlah partisipan yang terbatas dan fokus kepada penggalian pemahaman dari pengalaman individu masing-masing. Dalam proses ini, penelitian dapat menyelidiki perbedaan dan kesamaan yang terperinci antara kasus-kasus tersebut. Makna yang diceritakan oleh seseorang mencerminkan pengalaman yang telah dialaminya. Pengalaman seseorang bisa berasal dari tindakan yang dilakukan atau terbentuk secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas. Pengalaman bisa bersifat sementara, terbatas, atau berlangsung lama. Seseorang akan mengklasifikasikan pengalaman sebagai positif atau negatif. Namun, setiap

peristiwa sangat penting bagi seseorang dalam memahami makna pengalaman tersebut. Seseorang akan merefleksikan, memikirkan, dan merasakan makna dari setiap peristiwa yang dialaminya (Smith et al., 2022, p. 15).

Penelitian fenomenologi juga mengadopsi pendekatan idiografik, yang menganggap bahwa setiap interpretasi dan makna yang diberikan oleh individu adalah unik dan terkait dengan pengalaman mereka sendiri dalam konteks khusus saat menghadapi fenomena tertentu (Smith et al., 2009; 2022, p. 16). Penelitian IPA melibatkan hermeneutika ganda (*double hermeneutics*), sehingga peneliti perlu memahami partisipan yang sedang mencoba memahami apa yang terjadi pada dirinya. Ini mencerminkan peran ganda peneliti. Pertama, peneliti memposisikan diri sebagai sesama manusia dengan kapasitas mental dan pribadi yang sama dengan partisipan. Kedua, secara bersamaan, peneliti berusaha memahami pengalaman partisipan hanya melalui pengalaman yang telah diceritakan oleh partisipan (Smith et al., 2009; 2022, p. 16). Hal ini, peneliti ingin mengetahui pemaknaan keperawanan bagi perempuan Generasi Z.

3.4 Partisipan

Pada suatu penelitian, subjek penelitian atau partisipan menempati posisi penting, karena subjek penelitian adalah data variabel-variabel yang diamati dalam penelitian. Pada studi IPA biasanya memiliki sejumlah kecil peserta dan tujuannya adalah untuk mengungkapkan sesuatu dari pengalaman masing-masing individu. Pemilihan partisipan didasarkan pada korelasi antara partisipan yang dapat memberikan wawasan mengenai fenomena yang diteliti untuk mewakili suatu perspektif, bukan untuk mewakili populasi (Smith et al., 2009; 2022, p. 75).

Pada penelitian yang menggunakan metode IPA, pengambilan partisipan dilakukan secara sengaja atau terencana (*purposive sampling*) dan bukan berdasarkan metode probabilitas (*probability methods*). Subjek pengkajian dilakukan pada ukuran sampel yang kecil, yaitu tokoh yang secara homogen sesuai dengan tujuan penelitian dan menjawab permasalahan penelitian yang mampu menginformasikan data yang dibutuhkan peneliti sehubungan dengan pengkajian yang dijalankan secara detail. Klaim langsung terbatas pada kelompok homogen

yang diteliti, tetapi ekstensi klaim ini dapat dipertimbangkan melalui generalisasi teoritis. Pada IPA, partisipan terdiri dari tiga sampai enam orang yang mewakili suatu perspektif melalui pendekatan idiografik yang terkait dengan pemahaman fenomena tertentu. Fokus utama IPA adalah memperoleh penjelasan rinci dan menyeluruh tentang persepsi, pemahaman, dan pengalaman individu dalam hidupnya, sehingga menghasilkan penelitian yang berkualitas. Pembaca laporan dapat menilai bukti dalam hubungannya dengan profesionalisme dan pengalaman mereka dengan pengetahuan (Smith et al., 2009; 2022, p. 79).

Oleh karena itu, partisipan dari penelitian ini adalah perempuan yang tergolong ke dalam Generasi Z yang dengan sadar menggunakan media sosial untuk menyuarakan status kehilangan keperawanannya. Adapun ciri-ciri dari partisipan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- 1) Perempuan
- 2) Usia 19-26 tahun
- 3) Menyuarakan aktivitas seksualitas melalui istilah “*body count*”

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam merancang teknik pengumpulan data, IPA paling sesuai dengan metode yang akan mengundang partisipan untuk memberikan cerita pribadi yang kaya dan rinci tentang pengalaman mereka. Partisipan akan memudahkan penggalan cerita, pemikiran, dan perasaan tentang fenomena yang diteliti. Partisipan juga sejalan dengan fokus yang intim pada pengalaman satu orang. Selama wawancara, partisipan dapat berbicara dengan bebas dan menceritakan pengalaman mereka dengan gaya bicara informal, kemudian peneliti mendengarkan dengan aktif. Partisipan diinformasikan bahwa peneliti sangat tertarik pada pengalaman mereka, sehingga mereka dapat dengan bebas berbagi cerita, perasaan, pandangan, pendapat, dan kekhawatiran terkait topik penelitian tanpa merasa bahwa jawaban mereka benar atau salah (Smith et al., 2009; 2022, p. 90). Dengan begitu, wawancara mendalam menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang tepat dalam menjalankan penelitian ini.

Dalam IPA, peneliti bertujuan untuk merancang kejadian pengumpulan data yang menghasilkan cerita, pemikiran, dan perasaan yang rinci dari partisipan (Smith et al., 2009; 2022, p. 90). Dengan begitu, wawancara semi-terstruktur satu lawan satu dirasa cocok untuk dijadikan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Wawancara memungkinkan adanya hubungan yang personal, dan memberikan ruang kepada partisipan untuk berpikir, berbicara, dan didengar dengan leluasa. Selain itu pula, jadwal wawancara akan secara fleksibel diberikan kepada partisipan. Partisipan dan peneliti menyepakati jadwal dan lokasi untuk melakukan wawancara. Wawancara dimulai dengan pertanyaan umum agar partisipan dapat secara perlahan mendeskripsikan pengalamannya. Partisipan akan mendapatkan pertanyaan terbuka terkait isu-isu untuk menggali pemaknaan pengalaman mereka, serta pertanyaan lanjutan untuk mengetahui lebih mendalam hal-hal menarik atau penting yang mereka sampaikan (Smith et al., 2009; 2022, p. 91).

Wawancara akan dilakukan secara tertutup dan individual untuk memastikan *privacy* dan identitas dari partisipan terjaga datanya dengan rahasia, mengingat pertanyaan yang diajukan akan diajukan secara detail dan terperinci terhadap topik yang sensitif di Indonesia. Selain itu, hal tersebut dilakukan juga untuk memastikan partisipan merasakan rasa aman dan nyaman dalam memberikan informasi secara transparan terhadap fenomena ini.

3.6 Keabsahan Data

Pada penelitian fenomenologi interpretative atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), Smith Flowers dan Larkin (2009; 2022) menggunakan kriteria pendekatan yang dikemukakan oleh Yardley untuk mengukur validitas sebuah data. Menurut Yardley, terdapat lima kriteria, yaitu *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, *impact and importance*, dan *independent audit* (Smith et al., 2009).

1. Sensitivity to Context

Menurut Yardley, penelitian kualitatif yang baik akan menunjukkan kepekaan terhadap konteks. Sensitivitas dalam penelitian IPA dievaluasi sejak awal

proses wawancara. Kepekaan terhadap konteks juga ditunjukkan melalui apresiasi terhadap sikap interaksional pengumpulan data dalam situasi wawancara. Pelaksanaan wawancara IPA yang efektif memerlukan keahlian, pemahaman yang kuat tentang topik dan komitmen yang tinggi. Tingkat sensitivitas ini juga penting selama tahap analisis data, saat peneliti harus mampu secara mendalam menginterpretasikan informasi yang diberikan oleh partisipan.

2. *Commitment and Rigour*

Dalam konteks penelitian IPA, kriteria ini mencerminkan sejauh mana peneliti memberikan perhatian kepada partisipan selama proses pengumpulan data dan. Di sisi lain, ketelitian mengacu pada kualitas wawancara dan kecermatan dalam melakukan analisis oleh peneliti, seperti kesesuaian sampel dengan pertanyaan yang diajukan, kualitas wawancara, dan kelengkapan analisis yang dilakukan. Oleh sebab itu, melakukan wawancara IPA mendalam dengan baik memerlukan perhatian yang besar untuk memastikan peserta merasa nyaman dan memerhatikan dengan cermat apa yang dikatakan peserta.

3. *Transparency and Coherence*

Transparansi merujuk pada sejauh mana penelitian menggambarkan secara jelas tahapan-tahapan prosesnya dalam laporan penelitian. Peneliti IPA berusaha untuk meningkatkan transparansi dengan menguraikan secara teliti bagaimana partisipan dipilih, bagaimana jadwal wawancara disusun dan dilaksanakan, serta langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data. Kualitas dan keselarasan dalam penelitian ini dapat dievaluasi melalui berbagai metode dan sebagian besar dari ini akan dinilai oleh pembaca ketika mereka membaca hasil penelitian yang telah selesai. Maka, menjadi penting untuk membaca dengan teliti draf tesis atau artikel seseorang dan mencoba memahami perspektif pembaca saat menilai kualitasnya.

4. *Impact and Importance*

Tingkat keberhasilan suatu penelitian sebenarnya tergantung pada apakah penelitian tersebut memberikan informasi yang menarik, penting, baru, atau bermanfaat kepada pembaca. Sama halnya dalam konteks penelitian IPA yang harus memiliki tujuan yang sama untuk mencapai hal tersebut.

5. *Independent Audit*

Independen audit merupakan komponen penting yang berperan dalam memvalidasi penelitian kualitatif. Independen audit ini melibatkan evaluasi dan pemahaman mendalam terhadap bukti-bukti penelitian dari awal hingga akhir, seperti rekaman, naskah awal, draf laporan, dan laporan akhir penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis adalah hasil bersama dari partisipan dan analisis. Utamanya, analisis merupakan proses *iterative* dari deskripsi yang fleksibel, proses reduksi, perluasan, revisi, kreativitas, dan inovasi. Hal ini juga yang memungkinkan kemungkinan hasil yang kreatif, penuh wawasan, dan baru (Smith, 2009; 2022).

Dalam penelitian ini, Smith (2009; 2022) menyebutkan tujuh langkah analisis data yang digunakan pada penelitian fenomenologi interpretatif sebagai berikut.

1. *Reading and Re-reading*

Tahap awal dalam analisis IPA adalah melibatkan penyelaman dalam beberapa data asli. Dilakukan untuk memastikan bahwa partisipan menjadi fokus analisis. Ini umumnya berupa transkrip tertulis pertama, dan dalam tahap ini, peneliti membaca dan memeriksa data berkali-kali. Peneliti melakukan pengecekan berulang dengan mendengarkan rekaman audio setidaknya sekali saat pertama kali membaca transkrip. Membayangkan suara partisipan saat membaca ulang transkrip membantu dalam melakukan analisis yang lebih komprehensif dan dapat memahami kondisi serta perasaan partisipan dalam wawancara (Smith et al., 2022 p. 125).

2. *Exploratory Noting*

Tahap yang paling rinci dan memakan waktu. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis terhadap penggunaan bahasa yang dianalisis secara sangat eksploratif. Analisis tetap terbuka dalam berpikir dan mencatat segala hal yang menarik dalam transkrip. Proses ini memastikan peningkatan pemahaman terhadap transkrip dan mulai mengidentifikasi cara khusus saat partisipan berbicara, memahami, dan memikirkan suatu masalah mengenai fenomena yang diangkat agar menghasilkan catatan eksploratif mengenai data yang didapat (Smith et al., 2022, p. 126). Prosesnya dibedakan menjadi tiga fokus yang terdiri dari *descriptive comments*, *linguistic comments*, dan *conceptual comments*.

- a) *Descriptive Comments* berfokus pada mendeskripsikan makna yang disampaikan oleh partisipan dalam transkrip dengan menggunakan kata kunci atau kalimat penjelasan, sehingga pemahaman mengenai hal-hal penting dapat tercatat (Smith et al., 2022, p. 134).
- b) *Linguistic Comments* berfokus pada eksplorasi penggunaan bahasa spesifik oleh partisipan. Ini meliputi penggunaan kata ganti, jeda, pengulangan kata, nada, tingkat kefasihan bercerita, dan tawa partisipan selama wawancara berlangsung (Smith et al., 2022, p. 134).
- c) *Conceptual Comments* terlibat dalam tahap interogatif dan konseptual. Tahap interogatif melibatkan proses mengajukan pertanyaan tentang data pada awal analisis ketika peneliti belum memiliki gambaran rinci mengenai data transkrip. Sedangkan pada tahap konseptual, peneliti perlu memahami pemahaman partisipan mengenai makna yang telah diungkapkan. Tahap ini memerlukan waktu untuk menyempurnakan ide-ide interpretasi peneliti (Smith et al., 2022, p. 136).

3. *Constructing Experiential Statements*

Pengembangan tema ini dilakukan oleh peneliti dengan memiliki pemahaman yang baik tentang wawancara dan catatan tambahan yang mungkin penting yang nantinya akan menjadi pusat perhatian. Peneliti mengelola data dengan

mengurangi detail (transkrip dan catatan awal). Hal ini melibatkan pergeseran fokus analisis dari transkrip ke catatan awal. Proses ini berfungsi untuk mengelola data kembali guna menciptakan satu kesatuan analisis baru. Dengan demikian, peneliti mengubah catatan transkrip menjadi tema yang mencerminkan interpretasi partisipan dan memahami pengalaman mereka. Peneliti terlibat erat dengan pengalaman hidup partisipan, sehingga hasil analisis menjadi karya kolaboratif antara partisipan dan peneliti. Fungsi utama dalam mengubah catatan menjadi pernyataan pengalaman adalah untuk menghasilkan ringkasan singkat dan padat mengenai hal penting yang dialami partisipan (Smith et al., 2022, p. 140).

4. *Searching for Connections Across Experiential Statements*

Langkah ini melibatkan pengembangan bagan atau pemetaan tentang bagaimana menurut analisis tema-tema tersebut cocok satu sama lain. Dalam hal ini, peneliti melakukan evaluasi mengenai pentingnya pada pemfokusan beberapa tema pada tahap sebelumnya. Dengan begitu, peneliti dapat mencari adanya hubungan antar tema-tema yang ada dan menyatukannya untuk menghasilkan struktur yang menunjukkan semua aspek paling menarik dan penting dari jawaban partisipan mengenai fenomena yang diangkat. Pada tahap ini, peneliti dapat melakukan eksplorasi dan invoasi dalam mengorganisasi analisis pernyataan pengalaman. Tidak semua pernyataan pengalaman harus digunakan, dilakukan penyaringan untuk menyesuaikan dengan konteks penelitian (Smith et al., 2022, p. 156). Terdapat beberapa cara yang secara spesifik dapat dilakukan oleh peneliti untuk mencari pola hubungan antar tema, yaitu dengan melakukan *abstraction*, *subsumption*, *polarization*, *contextualization*, *numeration*, *function*, *bringing it together*, *compiling transcript extracts to make files of emergent themes*, and *commenting and thematizing on the computer* (Smith et al., 2009, p. 92).

5. *Naming the Personal Experiential Themes (PETS) and Consolidating and Organizing Them Moving to the Next Case*

Setelah menghasilkan kelompok pernyataan pengalaman partisipan, kelompok ini diubah menjadi dasar untuk membuat tabel Tema Pengalaman Pribadi (*Personal Experiential Themes* atau PETS). PETS terdiri dari tema utama dan tiga sub-tema. Setiap pernyataan pengalaman diidentifikasi dengan nomor halaman dalam transkrip untuk menemukan kata kunci yang menjelaskan pernyataan tersebut. Melalui PETS, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih sistematis dan transparan untuk menemukan makna mendalam dari pengalaman partisipan (Smith et al., 2022, p. 161).

6. *Continuing the Individual Analysis of other Class*

Langkah berikutnya adalah beralih ke transkrip atau laporan partisipasi berikutnya, dan mengulangi proses yang sama. Penting untuk memperlakukan setiap kasus secara independent dan tidak terlalu dipengaruhi oleh temuan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti memanfaatkan unsur *bracketing* untuk memisahkan informasi satu dengan yang lain. Proses ini diulang untuk setiap kasus berikutnya, karena adanya kemungkinan muncul tema-tema baru dalam setiap partisipan. Diperlukan ketelitian dalam menganalisis setiap makna secara individual sambil mempertahankan keaslian karakteristik masing-masing individu. Penting untuk mendekati setiap makna partisipan dengan pikiran terbuka agar setiap pengalaman dan makna dapat dianalisis secara mendalam dan seimbang (Smith et al., 2022, p. 169).

7. *Working with Personal Experiential Themes to Develop Group Experiential Themes Across Cases*

Tahap ini melibatkan pencarian pola di seluruh kasus yang sudah didapatkan dari tahap-tahap sebelumnya. Peneliti memetakan hubungan antar kasus-kasus yang ada. Dalam hal ini, peneliti sudah harus bisa menemukan benang merah sebagai tema terkuat dari runtutan tema-tema yang terkait. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola kesamaan dan perbedaan dari PETS setiap partisipan

sehingga terbentuk tabel *Group Experiential Themes* (GETs). Dalam tahap ini, peneliti tidak menyamaratakan pengalaman setiap partisipan, melainkan menyoroti temuan-temuan menarik dari setiap pengalaman. Langkah-langkah dalam membuat GETS meliputi: 1) Menganalisis tabel PETs; 2) Mengidentifikasi pola konvergensi dan divergensi untuk menemukan kesamaan tema kelompok; 3) Mengorganisir data; 4) Membuat tabel GETs. Dengan demikian, tabel GETs dapat menggambarkan pola konvergensi dan perbedaan dalam pengalaman setiap partisipan (Smith et al., 2022, pp. 170-172).

